

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan Agama yang bersifat universal, Islam diutus bukan hanya untuk keberlangsungan hidup manusia, tetapi juga hewan, tumbuhan dan makhluk hidup lainnya. Islam sebagai Agama rahmatan lil ‘alamin, harus di sampaikan dan di ajarkan dengan cara yang damai. Dalam Islam tidak dibenarkan berlaku semena-mena terhadap makhluk ciptaan Allah SWT. Membuat orang lain menyadari kesalahannya tidak harus dengan jalan kekerasan.

Akhir-akhir ini Islam selalu digemparkan dengan berbagai maraknya aksi radikalisme yang mengatasnamakan Islam, di Indonesia maupun dunia. Umat Islam menjadi sasaran untuk disalahkan. Hal itu sangat wajar karena pelaku radikalisme membawa simbol-simbol Agama Islam dalam aksinya.

Munculnya kasus-kasus kekerasan dan terorisme mengatasnamakan Agama tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena fanatisme keAgamaan yang sempit sebagai dampak dari meluasnya gerakan radikalisme Islam. Zunly Nadia mengungkapkan bahwa radikalisme Islam dinisbatkan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan serta mempertahankan keyakinan mereka.¹

¹ Zunly Nadia, *Akar-akar Radikalisme Islam dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Quth, Mukaddimah*, 18 (2), 2012: 301-323.

Menariknya dilihat dari hasil survey Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) pada oktober 2010 sampai januari 2011, mengungkapkan hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas Agama mencapai 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom.²

Masa Remaja adalah masa peralihan, rentang usia remaja sekitar umur 12-21 tahun, dalam fase ini, para remaja cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti sikap kritis dalam meyakinkannya.³ Radikalisme yang muncul di dunia pendidikan menjadi perhatian yang sangat penting untuk diketahui faktor serta pencegahannya. Guru adalah salah satu orang yang berperan penting dalam hal ini. Guru merupakan pendidik yang memiliki kompetensi dalam mendidik anak-anak yang mempunyai sikap yang baik, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang diminati untuk memperkaya wawasan dan kemampuan peserta didik.⁴

² Saidi Anas, LIPI, "Anak-anak muda Indonesia makin radikal" <http://lipi.go.id/berita/single/Anak-anak-muda-indonesia-makin-radikal/15089> 19 Februari 2019

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak SD, SMP, dan SMA* (Bandung : Rosda, 2009) hal,37

⁴ Nuruddin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran", *Jurnal Risalah*, Vol. 6, No. 1, (2020), 58

Menangkal terorisme sebagai akibat dari radikalisme tidak dapat diselesaikan hanya melalui jalur hukum, militer, polisi dan pemerintah semata, tapi juga perlu melibatkan dunia Pendidikan, peranan guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menangkal radikalisme tersebut. Pandangan Islam menyeluruh akan membekali wawasan syariat Islam yang luas dan terbuka.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran untuk memberikan pemahaman tentang aqidah yang benar dan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan sebagai bekal untuk mencegah gesekan-gesekan antar umat Islam maupun antar umat berAgama, dan mencegah tindakan kekerasan yang mengatasnamakan Agama, dan Pendidikan memungkinkan menangkal bahaya radikalisme Agama untuk para remaja.

Radikalisme menurut Irwan Masduqi, Radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain: *pertama*, pengetahuan Agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner; *kedua*, literal dalam memahami teks-teks Agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi Agama; *ketiga*, tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer; *keempat*, berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat; *kelima*, lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman; *keenam*, radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme

yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak Agama; *ketujuh*, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat.⁵

Dari Pernyataan di atas bisa dilihat betapa pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radiklisme, dengan memberikan pemahaman Agama yang menyeluruh akan membekali wawasan syariat Islam yang luas dan terbuka. Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur-an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Agama Islam disekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial sehingga Pendidikan Agama jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme dan sikap intoleran dikalangan siswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional.⁶

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai agen perubahan sosial dengan amar ma'ruf nahi munkar, memosisikan dirinya sebagai sentral atau model serta konsultan bagi peserta didik. Pendidikan Islam mempunyai peran yang startegis dalam membangun inklusivitas dan sekaligus memberantas eksklusivitas keagamaan

⁵ Irwan masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 2, Desember 2012).

⁶ Hari Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 201-202.

di Indonesia. Hal ini dikarenakan Pendidikan merupakan media paling efektif dan efisien dalam upaya melakukan penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan religius kepada peserta didik. Pendidikan Islam yang lebih menekankan pada aspek doktriner normatif cenderung melahirkan sikap eksklusif-literalis. Sikap eksklusif cenderung berusaha memonopoli kebenaran, tidak mau mendengar dan memahami orang lain, serta kecenderungan bersikap otoriter. Kecenderungan ini memperlihatkan mudahnya seseorang menghukumi orang lain dengan kejam dan tidak manusiawi. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor awal sikap radikal yang berujung pada aksi teror.⁷

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme ini dilakukan berbagai cara dan antara guru yang satu dengan guru yang lain berbeda-beda sesuai dengan tujuan, media, metode dan evaluasi yang dilakukan oleh masing-masing guru.

Pada dasarnya SMAN 3 Kota Bekasi bukanlah sebuah lembaga Pendidikan yang menganut paham radikalisme ataupun terindikasi paham radikalisme. Kegiatan-kegiatan di SMAN 3 Kota Bekasi yang mengandung nilai-nilai karakter Islam, toleransi, pendidikan multikultural, jiwa nasionalisme, dan hal lain yang dapat membentengi dari paham-paham radikal harus senantiasa ditingkatkan guna menghindari paham radikalisme, selain itu, juga diselenggarakan kegiatan kepramukaan dan upacara bendera merah-putih sebagai penanaman semangat dan jiwa nasionalisme sebagai warga negara yang plural, sekolah ini peneliti pilih sebagai

⁷ Rahmat, Taufik (2019) *Peranan Guru PAI dalam Upaya Menangkal Radikalisme pada Peserta Didik di Kelas XI dan XII SMA N 1 Baros Rerang Banten.* , 39.

lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan untuk melakukan pencegahan terhadap paham radikalisme Agama. Hal ini dikarenakan mencegah tentu lebih baik daripada mengobati, Seperti halnya apa yang disimpulkan oleh Zuly Qodir dalam Forum Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan di Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) pada tanggal 7 April 2011, dikemukakan bahwa melakukan tindakan preventif terhadap gerakan radikalisme akan jauh lebih baik daripada tindakan kuratif lainnya, misalnya memerangi atau menghakimi.⁸

Berkaitan dengan uraian di atas, maka timbul suatu keinginan dari penulis untuk mengadakan penelitian pada sistem guru dalam upaya menangkal paham radikal disekolah, yang akan peneliti tuangkan dalam bentuk judul: **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGA SISWA (STUDI KASUS DI SMAN 3 KOTA BEKASI)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Radikalisme di SMAN 3 Kota Bekasi ?
2. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah masuknya paham Radikalisme di SMAN 3 Kota Bekasi?

⁸ Zuly Qodir, Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Agama, Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor I, Juni 2013/1434), 91.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Radikalisme.
2. Untuk mendeskripsikan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah masuknya paham Radikalisme.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, semoga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menambah referensi akademis tentang aksi antri radikalisme di dunia Pendidikan. Dan dapat berguna di bidang-bidang lainnya.

Secara praktis penelitian ini juga di harapkan berguna bagi pihak pihak terkait :

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam mencegah masuknya radikalisme di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ide ide baru dalam melakukan upaya pencegahan masuknya radikalisme ke lingkungan

sekolah dan guru di harapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap anak didik mengingat sangat berbahaya nya paham radikalisme.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bahayanya paham radikalisme. Dan menjadi informasi bahwa sedang marak terjadi aksi radikalisme.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu juga diperlukan agar dapat melihat letak persamaan, perbedaan, dan fokus dalam penelitian tersebut. Sehingga dapat menghindari pengulangan atau persamaan dalam mengkaji hal yang diteliti. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan terdapat penelitian yang hamper sama dengan penelitian ini :

1. Nala Aula Rabba (2019), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Peran guru pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah radikalisme di SMA Khadijah Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme di SMA Khadijah Surabaya serta kontrol dari guru pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian ini yaitu upaya strategi guru pendidikan Agama Islam dalam menangkal paham radikal ada tiga, yakni

melalui pengembangan kurikulum, penguatan pendidikan karakter, dan kegiatan non-akademik, serta dalam rangka pencegahan penyebaran paham radikal di lingkungan sekolah, guru pendidikan Agama Islam melakukan kontrol terhadap pengembangan dan perilaku siswa, hal ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti kontrol bahan ajar, buku bacaan di perpustakaan, situs-situs yang bisa dan tidak bisa di akses siswa, pendampingan dalam setiap kegiatan, dan pembentukan kultur di sekolah.⁹

2. Suciyani (2013) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Kiai: Antara Deratisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarul Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah)”. Penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada tindakan dan peranan Kiai dalam moderatisme dan radikalisme di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini adalah keterlibatan Kiai dalam berkembangnya moderatisme dan radikalisme tidak terlepas dari peranan Kiai yang berkewajiban menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar, serta peranan Kiai tidak terlepas dari status yang ia miliki di masyarakat.¹⁰
3. M.Kholid Thohiri, Emawati (2021) “Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mencegah Paham Radikalisme Siswa Di SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung” hasil penelitiannya adalah peran guru

⁹ Nala Auna Rabba, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Radikalisme di SMA Khadijah Surabaya”, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019

¹⁰ Suciyani, “Kiai: Antara Deratisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarul Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah)”, Skripsi, Jurusan Jinayah Siyasah, Fakultas Syari’ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

PAI sebagai perencana, mediator, fasilitator, dan filter dalam proses pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi yang berwawasan nilai nilai moderasi Islam.¹¹

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian yang belum dikaji, maka dalam skripsi ini akan dibahas beberapa kekurangan dari penelitian terdahulu di atas. Dalam skripsi ini akan membahas bagaimana tentang upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Radikalisme di sekolah.

¹¹ M. Kholid Thohiri, Ernawati, “Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mencegah Paham Radikalisme Siswa Di SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung”, Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, (2021)